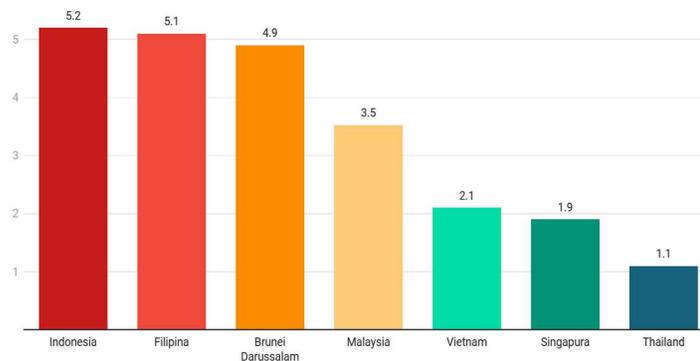


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengangguran menjadi permasalahan yang krusial di Indonesia, yang secara langsung berkaitan dengan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data BPS (2024a), menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada tahun 2024, sebesar 4,82% dengan jumlah 7,20 juta orang pengangguran dan persentase penduduk miskin sebesar 9,03%. Selaras dengan itu, data IMF per April 2024, tingkat pengangguran Indonesia mencapai 5,2%, menempatkannya sebagai yang tertinggi di Asia Tenggara (Dwi, 2024; Puspita, 2024). Secara global, Indonesia berada di urutan ke-57 dalam tingkat pengangguran, sementara Sudan di Afrika Utara mencatatkan angka tertinggi di dunia sebesar 49,5% (Dwi, 2024). Kondisi ini tidak hanya menjadi permasalahan ekonomi, tetapi juga masalah sosial yang berdampak pada pembangunan nasional dalam jangka pendek maupun panjang, di mana tingginya angka pengangguran secara langsung berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kemiskinan (Purwati et al., 2019).



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran 6 Negara ASEAN (%)  
Sumber: CNBC Indonesia (Dwi, 2024)

Tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat dipengaruhi oleh kondisi lulusan menurut jenjang pendidikan di Indonesia. Selaras dengan kondisi tersebut,

Komang Ade Komala Savitri, 2025

*EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan juga mengalami ketimpangan pada beberapa jenjang pendidikan (BPS, 2024a). Adapun data tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada Tabel 1.1, sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan sejak Februari 2022-Februari 2024**

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Tahun					
		2022		2023		2024	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	24852	15206	42436	29148	13598	12651
2	Tidak/belum tamat SD	437819	663125	454305	344881	394364	361769
3	SD	1230914	1274153	1218926	979668	857486	853738
4	SLTP	1460221	1500807	1445701	1246932	1154255	1091015
5	SLTA Umum/SMU	2251558	2478173	2216001	2514481	2107781	2293359
<b>6</b>	<b>SLTA Kejuruan/SMK</b>	<b>1876661</b>	<b>1661492</b>	<b>1666493</b>	<b>1780095</b>	<b>1621672</b>	<b>1840162</b>
7	Akademi/ Diploma	235359	159490	191681	171897	173846	170527
8	Universitas	884769	673485	753732	787973	871860	842378
	Total	8402153	8425931	7989275	7855075	7194862	7465599

Sumber: BPS (2025)

Tabel 1.1 memberikan informasi mengenai jumlah pengangguran lulusan SMK yang mengalami fluktuasi signifikan dalam periode Februari dan Agustus setiap tahunnya. Pada tahun 2022, jumlah pengangguran lulusan SMK turun dari 1.876.661 orang pada Februari menjadi 1.661.492 orang pada bulan Agustus. Namun, jumlahnya mengalami kenaikan di tahun 2023 dari 1.666.493 orang di bulan Februari menjadi 1.780.095 orang pada bulan Agustus. Tren ini berulang pada tahun 2024, di mana pengangguran SMK yang semula 1.621.672 orang pada Februari meningkat menjadi 1.840.162 orang pada bulan Agustus. Peningkatan jumlah pengangguran SMK dari Februari ke Agustus di tahun 2024 menjadi terbanyak diantara jenjang pendidikan lain, yang menyentuh 218.480 orang sehingga mengindikasikan banyaknya lulusan SMK yang kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah lulus, terutama pada periode pertengahan tahun saat angkatan

Komang Ade Komala Savitri, 2025

*EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baru masuk ke dunia kerja. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin terhindarnya seseorang dari pengangguran, terutama bagi lulusan SMK yang menghadapi tantangan dalam dunia kerja. Kondisi ini terjadi karena mayoritas lulusan lebih memilih untuk mencari pekerjaan (*job seeker*) daripada membuka lapangan kerja (*job creator*) (Budiwati & Rohmana, 2016; Nurhayati et al., 2020). Oleh sebab itu, pentingnya bagi masyarakat, pemerintah dan instansi pendidikan untuk memperhatikan kondisi jenjang pendidikan tertentu sehingga mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Permasalahan pengangguran tidak hanya menjadi tantangan nasional, tetapi juga memberikan dampak signifikan pada beberapa daerah, termasuk Provinsi Bali. Tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bali tercatat pada Agustus 2024 sebesar 1.79%. Lalu, kondisi kepadatan penduduk Provinsi Bali berada di posisi ke-6 dengan jumlah 755 jiwa/km<sup>2</sup> sehingga masalah pengangguran menjadi sangat krusial di Bali (BPS, 2023). Berikut ini disajikan data mengenai jumlah dan persentase pengangguran di Provinsi Bali berdasarkan Kabupaten/Kota, yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang dampak pengangguran di tingkat lokal.

**Tabel 1.2 Jumlah dan Persentase Pengangguran Provinsi Bali sejak Februari 2022 -Februari 2024**

Kabupaten/Kota	Jumlah Pengangguran			(%)		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Kab. Jembrana	7.074	5.106	3.133	3,94	2,52	1,53
Kab. Tabanan	11.000	7.520	5.357	3,83	2,64	1,85
Kab. Badung	28.650	9.080	6.340	6,87	2,72	1,83
Kab. Gianyar	22.921	9.687	6.466	6,78	2,96	1,98
Kab. Klungkung	2.262	1.698	1.574	1,96	1,29	1,23
Kab. Bangli	1.146	1.298	1.261	0,76	0,75	0,74
Kab. Karangasem	8.629	8.602	5.285	3,09	2,61	1,63
Kab. Buleleng	20.358	17.051	10.408	5,2	3,6	2,06
<b>Kota Denpasar</b>	<b>29.429</b>	<b>12.379</b>	<b>8.852</b>	<b>5,08</b>	<b>2,85</b>	<b>2,11</b>
<b>Provinsi Bali</b>	<b>131.469</b>	<b>72.421</b>	<b>48.676</b>	<b>4,8</b>	<b>2,69</b>	<b>1,79</b>

Sumber: BPS (2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan data jumlah pengangguran dan persentase pengangguran di Provinsi Bali, dikelompokkan berdasarkan kabupaten/kota untuk periode 2022 hingga 2024. Kota Denpasar konsisten

Komang Ade Komala Savitri, 2025

*EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menempati posisi teratas dalam jumlah pengangguran di Bali, sebesar angka 29.429 orang dengan 5,08% di tahun 2022, 12.379 orang dengan 2,85% di tahun 2023, dan 8.852 orang dengan 2,11% di tahun 2024 (BPS, 2024). Bila dilihat dari tabel, persentase pengangguran di Kota Denpasar masih tetap lebih tinggi dibandingkan sebagian besar kabupaten/kota lain di Provinsi Bali.

Masalah pengangguran tidak hanya dialami oleh kelompok yang kurang berpendidikan, tetapi juga banyak terjadi di kalangan kelompok yang berpendidikan (Nurhayati & Machmud, 2019; Salsabila et al., 2023). Kondisi ini dapat terjadi karena lulusan pada jejang pendidikan tertinggi yang ditamatkan sulit memperoleh pekerjaan. Sebagai investasi modal manusia, pendidikan menengah dan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang (Barro, 2013; Benos & Zotou, 2014). Berikut ini disajikan data mengenai persentase pengangguran menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan di Provinsi Bali.

**Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan sejak Februari 2022-Februari 2024**

Jenjang Pendidikan	TPT (%)		
	2022	2023	2024
SD ke Bawah	3,09	3,02	2,38
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	5,61	5,41	4,28
Sekolah Menengah Atas (SMA)	8,35	7,69	6,73
<b>Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)</b>	<b>10,38</b>	<b>9,60</b>	<b>8,62</b>
Diploma I/II/III	6,09	5,91	4,87
Diploma IV, S1, S2, S3	6,17	5,52	5,63

Sumber: BPS (2024)

Data yang tertuang informasi pada Tabel 1.3 memiliki gambaran bahwa tingkat pengangguran terbuka dari yang tertinggi hingga terendah secara konsisten selama periode 2022 hingga 2024. Tingkat pengangguran lulusan SMK menunjukkan TPT tamatan SMK masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 8,62 persen (BPS, 2024). Meskipun data menunjukkan penurunan persentase pengangguran, hal ini seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi instansi pendidikan untuk memastikan lulusannya tidak menjadi pengangguran (Salsabila et al., 2023). Terlihat bahwa

ketimpangan kondisi pada lulusan SMK yang seharusnya berperan dalam menumbuhkan ekosistem kewirausahaan dan siap untuk bekerja sesuai kompetensi di bidangnya.

Permasalahan lingkungan juga menjadi tantangan serius di Bali. Jumlah timbulan sampah di Bali mencapai sekitar 4.281 ton per hari, dengan 52% merupakan sampah organik, 22% plastik, dan sisanya terdiri dari logam, kertas, serta limbah lainnya (Miller & Howell, 2019). Sebanyak 50% dari total timbulan sampah di Bali tidak dikelola dengan baik, sehingga sebagian besar berakhir di sungai, pantai, dan laut (Miller & Howell, 2019). Meskipun, pemerintah Bali telah mengeluarkan deklarasi "darurat sampah" akibat 50 ton terdampar dalam waktu lima hari serta aksi nyata, seperti pengelolaan limbah berbasis teknologi, kearifan lokal, dan regulasi yang lebih ketat, namun masih kurang efektif untuk menangani masalah secara komprehensif (Ketut et al., 2018; Miller & Howell, 2019). Berikut jumlah dan persentasi timbulan sampah per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

**Tabel 1.4 Jumlah Timbulan Sampah Per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali**

Kabupaten/ Kota	Jumlah Timbulan Sampah (Ton)			
	2021	2022	2023	2024
<b>Kota Denpasar</b>	<b>349.519,44</b>	<b>316.312,65</b>	<b>357.984,7</b>	<b>366.806,75</b>
Badung	116.731,24	119.474,58	195.222,49	199.810,15
Tabanan	84.247,48	84.923,09	84.922,73	86.571,07
Gianyar	141.337,13	162.571,00	196.698,5	205.129,64
Klungkung	34.221,57	37.643,55	40.239,61	40.829,45
Bangli	40.479,96	40.836,05	41.195,36	41.557,88
Karangasem	96.912,00	113.711,83	102.643,48	102.643,48
Buleleng	123.771,50	150.562,50	150.562,5	150.779,68
Jembrana	59.395,72	59.472,91	59.765,28	60.106,92
<b>Total</b>	<b>1.046.616,04</b>	<b>1.085.508,16</b>	<b>1.229.234,65</b>	<b>1.254.234,02</b>

Sumber: Diskominfos (2024)

Berdasarkan Tabel 1.4 menampilkan jumlah timbulan sampah dalam ton dan persentase kontribusi sampah dari setiap kabupaten/kota tahun 2021-2024 di Provinsi Bali. Data menunjukkan bahwa Kota Denpasar mengalami fluktuasi timbulan sampah yang signifikan, dengan penurunan dari 349.519,44 ton di tahun 2021 menjadi 316.312,65 ton di tahun 2022, kemudian meningkat drastis menjadi 357.984,7 ton di tahun 2023, dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai

Komang Ade Komala Savitri, 2025

*EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

366.806,75 ton pada tahun 2024. Ditinjau dari jumlah timbulan sampah (366.806,75 ton) dengan jumlah penduduk kota Denpasar (755.570/jiwa) di tahun 2024 mengindikasikan 48,5% dari total penduduk Kota Denpasar berkontribusi pada timbulan sampah di tahun 2024 sehingga berada pada urutan pertama. Selanjutnya, jumlah penduduk (527.120/jiwa) di Kabupaten Gianyar mengindikasikan 38,92% sehingga berada di urutan kedua dan jumlah penduduk (568.550/jiwa) di Kabupaten Badung mengindikasikan 35,14% sehingga masyarakat di Kabupaten Badung secara masif berada di urutan ketiga di tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hampir setengah populasi aktif masyarakat di Kota Denpasar menghasilkan sampah dalam jumlah masif dan signifikan daripada kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali. Hal ini juga tidak hanya merusak ekosistem lokal tetapi juga mempercepat perubahan iklim dan menurunkan kualitas hidup masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam tersebut (FAO, 2020; WHO, 2021). Akibatnya, terjadi hilangnya habitat alami dan memicu erosi tanah yang merusak kualitas tanah dan air di sekitarnya (Ansar et al., 2024; Chong, 2020; Cole, 2012).

Kondisi ini terjadi akibat kepadatan penduduk dan urbanisasi berdampak negatif pada lingkungan karena meningkatkan emisi CO<sub>2</sub>, memperburuk polusi, dan menambah tekanan pada sumber daya, khususnya di Kota Denpasar yang tercatat memiliki jumlah timbulan sampah tertinggi (Rahman & Alam, 2021). Selain itu, aktivitas bisnis yang tidak ramah lingkungan juga sebagai penyumbang peningkatan sampah (Gaite et al., 2023; Putra, 2023; Tirta, 2023; Widiantara, 2023). Oleh sebab itu pengelolaan limbah yang efektif dan kesadaran lingkungan tinggi diperlukan untuk melindungi kesehatan masyarakat, ekosistem laut, dan kualitas pariwisata Bali (Atmaja, 2024).

**Tabel 1.5 Persentase Fluktuasi Timbulan Sampah di Provinsi Bali**

Kabupaten/Kota	2021-2022	2022-2023	2023-2024	Keterangan Tren
Kota Denpasar	-9.5%	+13.2%	+2.5%	Fluktuatif
Kab. Badung	+2.4%	+63.4%	+2.3%	Lonjakan signifikan 2023
Kab. Tabanan	+0.8%	-0.003%	+1.9%	Stabil cenderung meningkat
Kab. Gianyar	+15.0%	+21.0%	+4.3%	Peningkatan konsisten
Kab. Klungkung	+10.0%	+6.9%	+1.5%	Pertumbuhan moderat
Kab. Bangli	+0.9%	+0.9%	+1.4%	Pertumbuhan minimal
Kab. Karangasem	+17.3%	-9.7%	+0.0%	Naik drastis, lalu stagnan

Komang Ade Komala Savitri, 2025

*EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kab. Buleleng	+21.6%	0.0%	+2.7%	Lonjakan 2022, stabil naik
Kab. Jembrana	+0.1%	+0.5%	+0.6%	Sangat stabil
<b>Total</b>	<b>+3.7%</b>	<b>+13.2%</b>	<b>+2.0%</b>	<b>Pertumbuhan meningkat</b>

Sumber: Data di olah dari data Diskominfos (2024)

Berdasarkan Tabel 1.5, Provinsi Bali mengalami peningkatan total timbulan sampah sebesar 19,9% dalam kurun waktu 2021 hingga 2024, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada periode 2022–2023 (+13,2%). Khusus Kota Denpasar, yang menyumbang sekitar 29–33% dari total timbulan sampah di Bali setiap tahunnya, menunjukkan tren yang fluktuatif, yakni turun sebesar 9,5% pada 2022, kemudian meningkat 13,2% di tahun 2023, dan kembali naik 2,5% pada tahun 2024. Secara keseluruhan, timbulan sampah Kota Denpasar pada tahun 2024 mencapai 366.806,75 ton, atau meningkat 4,9% dibandingkan tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa Provinsi Bali mengalami peningkatan jumlah timbulan sampah yang masif setiap tahunnya sehingga permasalahan sampah ini menjadi permasalahan krusial di Provinsi Bali. Berbeda dengan kabupaten lainnya, Kota Denpasar memerlukan strategi khusus untuk menekan laju pertumbuhan sampah jangka panjang karena kondisi kepadatan penduduk yang tertinggi di Provinsi Bali.

Pemerintah Provinsi Bali sudah memulai langkah serius dalam upaya melestarikan lingkungan hidup (Bidara, 2022). Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai telah berhasil mengurangi penggunaan plastik di berbagai sektor (Widiantara, 2023). Penerbitan Peraturan Gubernur ini disambut secara antusias, terlihat dengan kemunculan Peraturan Walikota Denpasar Nomor 36 Tahun 2018 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik yang juga telah diterapkan sejak 1 Januari 2019 (Bidara, 2022). Optimalisasi kebijakan ini, maka dikelurkannya Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2025 tentang Implementasi Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai sehingga melarang penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan instansi pemerintah dan sekolah yang mulai berlaku efektif pada 3 Februari 2025.

Komang Ade Komala Savitri, 2025

*EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kewirausahaan menjadi solusi strategis untuk menangani permasalahan pengangguran, kemiskinan dan kerusakan lingkungan hidup di Bali. Kewirausahaan menjadi salah satu pilar utama yang mendukung kemajuan ekonomi Indonesia (Luhglatno et al., 2024). Kewirausahaan adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan sosial, sekaligus mengurangi pengangguran dan aktivitas informal (T. Ahmed et al., 2020; Dian et al., 2016; Igwe et al., 2021). Penelitian akademis juga telah menyarankan pentingnya kewirausahaan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan berdampak pada kinerja lingkungan suatu negara (Alvarez-Risco et al., 2021). Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali, jumlah UMKM di Bali meningkat pesat selama lima tahun terakhir dari semula 13.042 UMKM di 2019 menjadi 442.848 UMKM pada 2023 (Balipost, 2024). Hal ini mendukung Pasal 3, Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional sehingga memperkuat ekosistem kewirausahaan di Indonesia dan menciptakan wirausaha muda.

Strategi ini dapat mengatasi tantangan lingkungan global sambil menciptakan peluang ekonomi, dengan fokus pada keberlanjutan lingkungan (Arfi Purnama Nur Indah et al., 2023; Nuringsih et al., 2022; Shabeeb Ali et al., 2023; Yanti & Cahyati, 2024; Yin et al., 2023). *Green Entrepreneurship* juga menjadi pendekatan bisnis yang mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan dan sosial dengan inovasi, tanggung jawab, dan profitabilitas untuk menciptakan dampak positif terhadap planet dan masyarakat (Chu et al., 2021; Mia et al., 2022; Supardi & Lubis, 2023). *Green entrepreneurship* mencakup kegiatan seperti daur ulang, efisiensi energi, mobilitas berkelanjutan, pertanian organik, dan energi terbarukan (Hameed et al., 2021). Wirausaha hijau sangat penting dalam mewujudkan ekonomi hijau karena perannya dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam praktik bisnis inovatif (Savitri, 2025). Kegiatan ini menawarkan solusi inovatif yang memprioritaskan pengurangan dampak lingkungan melalui pengembangan produk dan teknologi ramah lingkungan (Savitri, 2025).

Kewirausahaan hijau merupakan perilaku terencana dan bertahap yang menyatukan kesadaran lingkungan dengan tindakan wirausaha (Safitri et al., 2024). Kewirausahaan hijau memiliki tujuan untuk menyeimbangkan ekonomi dan lingkungan, serta mengintegrasikan manfaat bisnis, lingkungan, dan sosial untuk mencapai keunggulan kompetitif (Chu et al., 2021; Maisaroh et al., 2024). Kegiatan usaha ini menjadi sangat penting bagi pembuat kebijakan beralih ke industri hijau untuk mendorong pertumbuhan melalui penciptaan lapangan kerja, dan menuju keberlanjutan lingkungan dengan mempromosikan produk dan layanan hijau (Savastano et al., 2022). Industri hijau mengutamakan efisiensi sumber daya dan keberlanjutan untuk mendukung pembangunan yang selaras dengan pelestarian lingkungan dan manfaat masyarakat. (Kemenperin, 2022). Industri hijau diatur dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, khususnya pada Pasal 3 huruf (c), yang menyatakan bahwa salah satu tujuan perindustrian adalah menciptakan industri yang mandiri, kompetitif, maju, dan ramah lingkungan. Kebijakan ini dapat menghubungkan kesuksesan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, bertujuan menciptakan bisnis yang berdampak positif pada planet dan masyarakat sambil tetap mencapai profitabilitas (Supardi & Lubis, 2023).

Peran kewirausahaan hijau dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Kewirausahaan hijau berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang pelestarian lingkungan melalui kampanye sosial, program pendidikan, dan informasi praktik berkelanjutan (Supardi & Lubis, 2023). Prinsip ini diyakini akan mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberi manfaat bagi masyarakat (Kemenperin, 2022). Strategi ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta tujuan ke-13 terkait aksi terhadap perubahan iklim (United Nations, 2015). Tujuan ini dirancang untuk mempromosikan kolaborasi global dalam mewujudkan dunia yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan (Nurhayati et al., 2020). Selain itu membangun sektor-sektor yang berorientasi pada

**Komang Ade Komala Savitri, 2025**

***EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keberlanjutan sehingga membantu Bali menjaga daya tariknya sebagai destinasi wisata global, sambil mempertahankan kelestarian lingkungan yang mendukungnya (Paul, 2024; UNWTO, 2017). Sebagai hasilnya, selama dekade terakhir, para pembuat kebijakan di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, telah melakukan upaya untuk mempromosikan kewirausahaan hijau (Savastano et al., 2022).

Bentuk usaha kewirausahaan hijau dapat ditemukan dalam berbagai inovasi yang memadukan keberlanjutan lingkungan dengan aktivitas bisnis. Berbagai macam bentuk usaha kewirausahaan hijau dengan pemanfaatan limbah non-organik yang diolah menjadi produk *upcycle*, seperti pembuatan *eco-brick* dari limbah plastik, pemanfaatan minyak jelantah untuk menghasilkan lilin aromaterapi (Ayubi et al., 2024) serta produksi kursi dan meja dari ban bekas yang diproduksi oleh UMKM di Ciberes (Dzulfikar et al., 2024) menjadi solusi kreatif untuk mengurangi pencemaran dan menyediakan produk alternatif. Produk fashion ramah lingkungan yang memadukan aspek seni, kreativitas, dan keberlanjutan (Ayubi et al., 2024; Nurfitriani et al., 2024), seperti kerajinan tangan dari limbah rumah tangga dari plastik bekas dan kain perca dibentuk menjadi pakaian, tas, aksesoris dan lain sebagainya. Dengan demikian, berbagai macam pengolahan limbah non-organik lainnya, tidak hanya menambah nilai ekonomis, tetapi juga mengurangi limbah non-organik yang berpotensi mencemari lingkungan.

Pengelolaan limbah organik yang menggusung konsep kewirausahaan hijau juga menjadi daya tarik komunitas pecinta *eco-living*, seperti pupuk kompos berbasis *zero waste* dari limbah dapur atau pasar (Ayubi et al., 2024; Reniati & Faisal, 2024). Pengembangan olahan dari bahan organik juga menggusung konsep bisnis ramah lingkungan, seperti olahan pangan sehat berbasis bahan organik lokal (Ayubi et al., 2024; Nurul Iman et al., 2025; Reniati & Faisal, 2024) dan restoran ramah lingkungan (Susanto et al., 2019) menjadi strategi bisnis yang mendukung kesehatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam. Produk kreatif berbasis bahan alami lokal, dengan memproduksi barang kerajinan atau souvenir menggunakan bahan alami (bambu, rotan, kayu reklamasi) (Magad &

Komang Ade Komala Savitri, 2025

**EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mufahamah, 2024). Usaha makanan olahan hasil laut (abon ikan, kerupuk) dengan teknik pengolahan minim limbah dan kemasan biodegradable (Nurul Iman et al., 2025) dan pengolahan limbah bandeng (sisik, tulang) menjadi produk bernilai guna, misalnya kerajinan dan pakan ternak yang dapat mengurangi pencemaran laut sekaligus memberi pendapatan tambahan bagi nelayan (Tawan et al., 2024). Usaha makanan tradisional yang memanfaatkan kemasan eco-friendly menjadi bukti nyata bahwa keberlanjutan dapat diintegrasikan ke dalam bisnis sehari-hari (Nurul Iman et al., 2025). Produk kebersihan alami (sabun, deterjen atau pembersih berbahan alami) tanpa bahan kimia berbahaya (Nurul Iman et al., 2025). Kemudian, produk energi terbarukan skala kecil (*eco-technopreneurship*), misalnya kompor dari biomassa atau panel surya mini (Nurfitriani et al., 2024). Oleh sebab itu, pengelolaan berbagai macam pengolahan limbah organik lainnya, tidak hanya menciptakan *eco-living* yang baik untuk kesehatan tubuh, juga mengurangi limbah organik yang berpotensi mencemari lingkungan.

Terwujudnya bisnis yang ramah lingkungan ini akibat adanya inovasi dan pelatihan. Pelatihan keterampilan wirausaha hijau bagi generasi muda memperkuat kapasitas sumber daya manusia untuk menciptakan inovasi ramah lingkungan di masa depan (Nurfitriani et al., 2024). Salah satu upaya edukasi penggunaan kemasan ramah lingkungan yang diimplementasikan secara nyata bagi pelaku usaha makanan tradisional di Rungkut, Surabaya turut mendorong pergeseran perilaku konsumen dan produsen menuju praktik yang lebih berkelanjutan (Nurul Iman et al., 2025). Upaya-upaya tersebut secara sinergis berkontribusi pada terciptanya ekosistem bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah melakukan upaya strategis dalam mendorong penerapan industri hijau dengan menyelenggarakan beberapa program dan kebijakan yang progresif dan berkelanjutan. Kementerian Perindustrian mendorong penerapan prinsip industri hijau dengan menyelenggarakan Penghargaan Industri Hijau melalui Pusat Industri Hijau (Kemenperin, 2022). Skema pemenuhan Standar Industri Hijau (SIH) melalui skema Sertifikasi Industri Hijau, yang ditetapkan oleh

Menteri Perindustrian (Kemenperin, 2022). SIH juga menjadi acuan dalam menetapkan batas emisi GRK, mendukung implementasi Perpres No. 98 Tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon, dan mendorong pelaku usaha untuk menerapkan Standar Industri Hijau (Kemenperin, 2022). Program yang dimulai sejak 2010 ini bertujuan memotivasi perusahaan untuk menerapkan praktik berkelanjutan, dan hingga 2021, sebanyak 1.031 perusahaan telah menerima penghargaan tersebut (Kemenperin, 2022). Ini mendorong pengembangan dan implementasi model bisnis, produk, dan proses inovatif yang meminimalkan dampak lingkungan dan menghasilkan keuntungan ekonomi (Tekala et al., 2024).

Wirausahawan muda Bali perlu melakukan inovasi bisnis yang berorientasi pada kewirausahaan hijau sehingga terciptanya ekosistem bisnis yang berorientasi ramah lingkungan. Penting wirausahawan muda Bali untuk menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan yang dapat meningkatkan daya tarik destinasi dan mendukung keseimbangan ekologi (Aryaningtyas et al., 2023). Inovasi pembangunan secara berkelanjutan, salah satunya melalui penerapan praktik kewirausahaan hijau (*green entrepreneurship*) (Indah et al., 2023; Nuringsih et al., 2022; Santika et al., 2022b). Bisnis hijau mendorong efisiensi penggunaan sumber daya dengan menerapkan prinsip 5R (*reduce, reuse, recycle, recovery, repair*) dan teknologi rendah karbon untuk mencegah eksploitasi berlebihan (Kemenperin, 2022). Ini melibatkan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan sambil tetap mempertahankan insentif ekonomi untuk memotivasi pengusaha muda (Mia et al., 2022). Namun, realitanya terdapat hambatan utama dalam pengembangan bisnis hijau mencakup faktor keuangan, pendidikan kewirausahaan yang kurang memadai, serta kendala sosial dan budaya sehingga peningkatan akses ke pembiayaan hijau dan program pelatihan yang lebih inklusif sangat dibutuhkan (Butkouskaya et al., 2020). Khususnya di Provinsi Bali, sebagian besar pelaku usaha kuliner, khususnya UMKM di Bali, belum menerapkan green practice karena minim pemahaman, dan jika pun dilakukan biasanya didorong faktor ekonomi (Budi Susanto, 2024.)

Rendahnya minat masyarakat untuk membangun kewirausahaan yang berorientasi ramah lingkungan. Berdasarkan data *Global Entrepreneurship Index* tahun 2021, menggambarkan indeks wirausaha Indonesia berada di peringkat 62 dari 180 negara, indeks kesiapan kewirausahaan global Indonesia berada di peringkat 103 dari 170 negara (AFFA, 2024; Kemenkopukm, 2023). Laporan *Global Entrepreneurship Monitor*, yang mencatat bahwa Indonesia menempati posisi ke-23 di antara 43 peserta GEM, mencerminkan rendahnya tingkat keterlibatan individu dewasa dalam kewirausahaan. Selain itu, tingkat intensi kewirausahaan di Indonesia sebesar 33.26 lebih tinggi dari pada rata rata global sebesar 22.33 (GEM, 2022). Rasio kewirausahaan domestik Indonesia masih relatif rendah, yaitu 3,95%, di bawah target minimal 4% untuk menjadi negara maju, serta jauh dibandingkan dengan negara berkembang (Kemenkopukm, 2024).

Tingginya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha (Harsono & Budiyanto, 2015; Hendro, 2011; Rukito Prastiwi & Setiawan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat berwirausaha akan memberikan dampak langsung pada peningkatan jumlah wirausahawan di Indonesia. Jumlah wirausahawan rendah sebabkan pengangguran dan kemiskinan (Isma, 2021; Kurniawan et al., 2016), serta berpotensi menghambat pertumbuhan ekosistem kewirausahaan secara keseluruhan. Rendahnya minat berwirausaha mengakibatkan rendah pula tingkat kesejahteraan dan keterbatasan kesempatan kerja (UMY, 2011). Pernyataan ini didukung dengan penjelasan dari (Wennekers et al., 2001) yang menjelaskan bahwa negara dengan tingkat kewirausahaan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah, meskipun dampaknya sangat bergantung pada ekosistem bisnis dan regulasi yang berlaku.

Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai strategi dalam dunia pendidikan untuk mengoptimalkan potensi, keterampilan dan pengetahuan (Zulfikar & Mayvita, 2018). Lembaga pendidikan kejuruan wajib menghasilkan lulusan yang kompeten di dunia kerja sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan, di mana penerapan green skills tidak hanya memenuhi kebutuhan

industri tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa (Meishanti et al., 2025). Implementasi keterampilan hijau di sekolah kejuruan (SMK) diakui memiliki ada kekurangan sumber daya pendidikan, seperti buku panduan yang mengintegrasikan yang mengintegrasikan konsep-konsep keberlanjutan (Suhendra et al., 2025). Selain itu, familiaritas siswa dengan istilah kewirausahaan hijau tidak berbanding lurus dengan pemahaman mendalam, sehingga berdampak pada minimnya jumlah wirausahawan dan rendahnya ketertarikan untuk berbisnis secara berkelanjutan (Hendratni et al., 2024). Kondisi ini karena minimnya kolaborasi antara SMK dengan pelaku industri hijau yang dapat memberikan contoh konkret dan mentoring dalam praktik bisnis berkelanjutan.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa beberapa sekolah masih belum mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kewirausahaan hijau. Sebuah studi oleh Mangambe et al. (2021) menunjukkan bahwa 85% guru di sekolah kejuruan merasa bahwa mereka tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mengajarkan keterampilan ramah lingkungan (Suhendra et al., 2025). Berdasarkan penelitian dari Arifianti et al. (2017) mengungkapkan guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan melalui kegiatan observasi pembelajaran PKWU di SMK Negeri 3 Jepara pada tanggal 12 dan 17 Januari 2017 menunjukkan modul yang digunakan masih kurang lengkap dan belum menerapkan prinsip ekonomi hijau, seperti rendah karbon, efisiensi SDA, dan keadilan sosial (Arifianti et al., 2017). Kemudian, penelitian dari Zulfikar & Mayvita (2018) melalui hasil wawancara dengan Kepala SMKN 3 Banjarmasin, pendidikan berbasis lingkungan hidup masih kurang diberikan kepada siswa, sehingga sekolah sangat mengharapkan adanya sosialisasi konsep green economy untuk mempersiapkan mereka menjadi wirausaha yang berwawasan lingkungan di masa depan. Selain itu juga, adanya mata pelajaran Prakarya KWU (Prakarya Kewirausahaan) dalam kegiatan pembelajaran sekolah, tetapi belum menerapkan kewirausahaan yang berbasis lingkungan sehingga kurang munculnya jiwa kewirausahaan dan minat kewirausahaan yang berbasis green entrepreneurship dalam diri siswa (Meishanti et al., 2025).

Komang Ade Komala Savitri, 2025

*EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerapan pendidikan kewirausahaan di Bali belum cukup menumbuhkan minat berwirausaha hijau siswa. Kondisi ini diperkuat dengan hasil pra penelitian yang dilakukan kepada 35 siswa SMK Negeri 3 Negara mengenai ketertarikan siswa SMK Negeri di Bali untuk menjadi *green entrepreneurship* dengan indikatornya, yakni kognisi, emosi dan konasi (Mustofa, 2014). Pertanyaan yang dibagikan kepada responden sebanyak 6 butir pertanyaan tentang *Green Entrepreneurship Intention* (GEI), meliputi GEI1, GEI2, GEI3, GEI4, GEI5, GEI6. Indikator pertanyaannya yakni, ketertarikan, keterlibatan, peluang, potensi, keyakinan dan keinginan yang menyangkut minat kewirausahaan hijau. Berikut Tabel 1.4 yang menunjukkan tingkat intensi kewirausahaan hijau siswa SMK di Bali.

**Tabel 1.6 Tingkat Minat Kewirausahaan Hijau di SMK Negeri Bali**

Kriteria	Indikator Pertanyaan						(%)
	GEI1	GEI2	GEI3	GEI4	GEI5	GEI6	
Sangat Tinggi	3	4	3	5	2	6	10,84
Tinggi	8	9	8	9	13	11	27,35
Sedang	21	19	22	18	17	15	52,83
Tidak Rendah	3	3	3	3	3	3	8,50
Sangat Tidak Rendah	1	0	0	0	0	0	0,47

Sumber: Pra penelitian, (2024)

Berdasarkan Tabel 1.6 menunjukkan tingkat minat kewirausahaan hijau siswa di SMK Negeri Bali berdasarkan berbagai tingkat persetujuan terhadap indikator pertanyaan (GEI1 hingga GEI6). Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori Cukup dengan persentase sebesar 52,83%, mencerminkan bahwa sebagian besar siswa memiliki cukup minat kewirausahaan hijau, meskipun intensinya belum besar. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar siswa mengenal istilah kewirausahaan hijau, namun pemahaman yang terbatas tentang konsep ini berdampak pada rendahnya jumlah siswa yang berwirausaha sekaligus minimnya minat untuk menjadi pelaku bisnis berwawasan lingkungan (Hendratni et al., 2024). Oleh sebab itu, kondisi ini perlunya peningkatan minat kewirausahaan hijau melalui pendidikan di SMK Negeri, khususnya di Bali.

Minat kewirausahaan hijau dapat diprediksi dengan mengintegrasikan teori *Theory Planned of Behavior* (Maisaroh et al., 2022; Wahyono & Rizki Satriyo, 2024). Teori ini berfungsi sebagai kerangka untuk memprediksi niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991; Dar et al., 2024). Minat yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam kerangka TPB (Ajzen, 1991; Bosnjak et al., 2020; Kautonen et al., 2013, 2015a; Krueger & Carsrud, 1993a). TPB efektif memprediksi niat pada berbagai domain perilaku, termasuk pendidikan, dan pengelolaan lingkungan sehingga sangat tepat menggunakan teori ini dalam mengkaji minat kewirausahaan hijau (Bosnjak et al., 2020). Oleh sebab itu, *Theory Planned of Behavior* (TPB) dapat diintegrasikan dalam penelitian yang berfokus pada minat kewirausahaan hijau di pendidikan kejuruan.

Minat kewirausahaan hijau sebagai variabel dependent masih tergolong sedikit diteliti dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Studi tentang Green Entrepreneurial Intention cukup populer namun masih terbatas dalam basis data Scopus, dengan hanya 52 artikel pada 2023, di mana penulis paling produktif berasal dari China dan aktif berkolaborasi dengan negara lain (A. Gunawan et al., 2025). Terdapat beberapa penelitian yang membahas konsep minat kewirausahaan yang berorientasi ramah lingkungan (Abdelwahed et al., 2023; Ediagbonya, 2023; C. Li et al., 2023; Shabeeb Ali et al., 2023; W. Wang et al., 2021; Y. Wang et al., 2024). Selain itu juga, integrasi konsep minat kewirausahaan yang dilakukan di Indonesia juga masih tergolong minim (Arfi Purnama Nur Indah et al., 2023; Aurellia & Nuringsih, 2023; Dude & Mulyani, 2024; Nuringsih et al., 2022; Santika et al., 2022a; Wahyono & Rizki Satriyo, 2024; Yanti & Cahyati, 2024). Khususnya, penelitian terkait minat kewirausahaan hijau yang dilakukan pada siswa juga masih sedikit diteliti (Santika et al., 2022e). Peneliti berfokus untuk melakukan penelitian ini berdasarkan kondisi-kondisi yang telah dipaparkan, yakni tingkat pengangguran menurut pendidikan SMK dan jumlah timbulan sampah di Kota Denpasar yang tergolong tinggi, serta rendahnya minat berwirausaha hijau.

Komang Ade Komala Savitri, 2025

**EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam menumbuhkan ekosistem bisnis hijau di Bali. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih (Suyitno, 2020). Selaras dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 menekankan peningkatan kualitas pendidikan SMK melalui Program SMK Pusat Keunggulan, salah satu visinya adalah meningkatkan jumlah lulusan SMK yang memperoleh pekerjaan dan berwirausaha. Pendidikan kejuruan membantu siswa mempelajari keterampilan, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang mereka perlukan untuk menciptakan bisnis (Perić, 2020). Program ini mengharapkan peserta didik menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan ahli di bidangnya, dengan menguasai pengetahuan kewirausahaan serta memiliki kepercayaan diri untuk menjadi pencipta lapangan kerja yang mampu bersaing di era teknologi canggih (Rukito Prastiwi & Setiawan, 2022). Oleh sebab itu, siswa harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan menekankan sikap profesionalitas terhadap bidang tertentu (Darmiati, 2020).

Pendidikan kejuruan mengintegrasikan pengetahuan praktis dan teoritis untuk mendorong siswa mengembangkan niat kewirausahaan, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi dinamika dunia kerja (Perić, 2020). Ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan pendidikan kejuruan agar lulusannya terserap lapangan usaha dan lapangan kerja, yaitu masalah kesesuaian jumlah (proporsi) lulusan setiap program keahlian dengan kebutuhan dunia kerja (Suyitno, 2020). Aspek ini sudah menerapkan porsi minimal 60% praktik dan 40% teori sehingga mampu mengimplementasikan ilmu secara langsung di pendidikan kejuruan (Darmiati, 2020; Widiyanto, 2022). Program ini juga mendorong siswa untuk lebih banyak mempraktikkan keterampilan kewirausahaan dalam lingkungan nyata, seperti mengelola proyek usaha kecil selama masa studi. Pendidikan kejuruan memberikan akses ke teknologi terbaru dan simulasi bisnis untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan pasar yang dinamis.

Komang Ade Komala Savitri, 2025

*EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh sebab itu, pendekatan ini memerlukan sarana mencetak wirausahawan muda yang kreatif, adaptif, dan kompetitif di era global dengan mengintegrasikannya dalam pendidikan kewirausahaan.

Implementasi pendidikan kewirausahaan sangat penting bagi siswa SMK (Budiwati & Rohmana, 2016), khususnya di Kota Denpasar. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan kompetensi, minat, dan keterampilan dalam menciptakan bisnis hijau melalui pengetahuan dan kesadaran tentang peluang bisnis berkelanjutan (Anghel & Anghel, 2022; Mambali et al., 2024). Selain itu, green entrepreneurship dapat dipromosikan melalui program pelatihan tahunan dan akselerator kewirausahaan untuk mengembangkan keterampilan siswa (Cynara Prayogo & Ongkowijoyo, 2024; Perez-Luyo et al., 2023). Pendidikan kewirausahaan hijau dapat menggerakkan komitmen untuk menjaga lingkungan dan memperkuat dukungan kelembagaan dalam menjalankan usaha hijau (Sulastiningsih et al., 2023; Yin et al., 2023). Hasil penelitian terdahulu juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan yang menekankan aspek keberlanjutan dapat memperkuat hubungan antara motivasi dan niat kewirausahaan hijau (Bahri & Hasdiansa, 2024; Santika et al., 2022b; Shabeeb Ali et al., 2023; Sulastiningsih et al., 2023). Oleh sebab itu, konsep kewirausahaan hijau dalam pendidikan kewirausahaan perlu diintegrasikan kepada siswa sehingga dapat lebih siap menghadapi tantangan global yang memerlukan pendekatan bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Yamawati et al., 2023).

Urgensi pendidikan kejuruan di Bali, khususnya Kota Denpasar dalam mempersiapkan lulusan sebagai calon wirausahawan muda dengan mengembangkan produk yang *eco-friendly* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan (Vatansever & Arun, 2016). Kesadaran dan pengetahuan hijau mendorong generasi milenial untuk lebih terlibat dalam kewirausahaan ramah lingkungan, memanfaatkan potensi mereka untuk menciptakan dampak berkelanjutan (Genoveva & Tanardi, 2022). Penerapan pendidikan kewirausahaan di dalam pendidikan kejuruan yang terintegrasi dengan aspek keberlanjutan dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan generasi muda yang lebih adaptif

Komang Ade Komala Savitri, 2025

**EFEK MEDIASI MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU DAN SELF EFFICACY PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN HIJAU TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN HIJAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap tantangan perubahan iklim dan penurunan sumber daya alam (Rahmanto et al., 2024; Santika et al., 2022b). Selain itu, peningkatan efikasi diri siswa melalui pendidikan kewirausahaan akan mendorong mereka untuk lebih berani mengambil risiko dalam memulai usaha ramah lingkungan (Nuringsih et al., 2022).

Pendidikan kewirausahaan di pendidikan kejuruan memperkuat minat kewirausahaan siswa memulai bisnis hijau melalui pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman praktik kewirausahaan berkelanjutan (Bahri & Hasdiansa, 2024). Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat berwirausaha siswa melalui pembelajaran kewirausahaan yang terstruktur (Hafizhah et al., 2019a; Hartika et al., 2023; Heuer & Kolvereid, 2014; Supardi et al., 2022; Utama et al., 2020). Penelitian dari Hameed et al. (2021) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen siswa terhadap perlindungan lingkungan. Namun, praktik perintisan bisnis cenderung terfokus pada pencapaian profitabilitas dan ragu dalam mengimplementasikan *triple bottom line* sehingga perlu perubahan pola pikir dalam pembelajaran (Nuringsih et al., 2022). Oleh sebab itu, dibutuhkan pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada bisnis ramah lingkungan.

Realitanya, dalam beberapa penelitian terjadi inkonsistensi hasil yang menyangkut pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan. Menurut penelitian dari Mambali et al. (2024), pendidikan kewirausahaan memengaruhi minat kewirausahaan hijau, namun dalam hasilnya terjadi inkonsistensi dimana mahasiswa bisnis menunjukkan pengaruh yang lebih lemah, sedangkan mahasiswa sains menunjukkan pengaruh yang lebih kuat pada sebagian besar hubungan yang dihipotesiskan. Kemudian secara parsial, pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa (Listyaningsih et al., 2023a; Munawar, 2019; Yanti, 2019). Selain itu juga, secara parsial variable pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha (Wahyuningsih, 2020). Dilihat dari hasil penelitian

dari beberapa peneliti tersebut yang mengungkapkan inkonsistensi hasil sehingga memerlukan pengujian kembali.

Orientasi kewirausahaan hijau menjadi bagian penting dalam membangun minat kewirausahaan hijau di kalangan siswa. Seorang wirausahawan perlu memiliki tujuan dan orientasi yang jelas untuk pengembangan bisnis di masa depan (Dian et al., 2016). Penelitian terdahulu menemukan bahwa GEO dapat ditingkatkan melalui pendidikan kewirausahaan dan dukungan institusi untuk membangun niat kewirausahaan hijau (Santika et al., 2022). *Green Entrepreneurial Orientation* (GEO) adalah pendekatan manajerial yang mengintegrasikan kewirausahaan dengan keberlanjutan lingkungan melalui sikap proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam menciptakan produk dan proses ramah lingkungan (Ameer & Khan, 2023; Golsefid-Alavi et al., 2021; Harsono, 2024; Majali et al., 2022; Umar & Khan, 2023; Ye et al., 2022). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa GEO memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan produk inovatif yang berkelanjutan (Agusdin et al., 2023; Majali et al., 2022; Vatansever & Arun, 2016). Dukungan dari institusi pendidikan juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam meningkatkan GEO yang dapat memperkuat kemampuan dalam menciptakan inovasi bisnis yang ramah lingkungan (Dude & Mulyani, 2024). Namun, penelitian lainnya mengungkapkan hal sebaliknya, yakni pendidikan kewirausahaan melalui *individual entrepreneurial orientation* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha (Wijayanti et al., 2023). Hal ini menegaskan relevansi GEO sebagai elemen kunci memerlukan penelitian lebih lanjut sehingga mampu menjawab konsepsi orientasi kewirausahaan hijau dan inovasi berkelanjutan.

Motivasi kewirausahaan hijau (GEM) yang dipadukan dengan program pendidikan yang relevan dapat meningkatkan intensi kewirausahaan hijau melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola bisnis yang berfokus pada keberlanjutan (Bahri & Hasdiansa, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa GEM dipengaruhi oleh green economy dan green entrepreneurial orientation, yang secara signifikan memperkuat niat kewirausahaan

hijau (Nuringsih et al., 2022). Selain itu, GEM mendorong ecopreneurship sebagai solusi terhadap masalah lingkungan, seperti limbah dan perubahan iklim, dengan menekankan pada pengintegrasian aspek keberlanjutan dalam aktivitas bisnis (Rifaldi & Sangka, 2024; W. Wang et al., 2021). Nilai lingkungan dan dukungan kelembagaan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi untuk menjadi wirausaha hijau, khususnya di wilayah seperti Bali (Santika et al., 2022). Kesadaran lingkungan yang tinggi juga perlu motivasi tambahan untuk mendorong mereka secara aktif memulai bisnis ramah lingkungan (Strydom et al., 2021).

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa motivasi kewirausahaan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha (Listyaningsih et al., 2023a). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha (Farhangmehr et al., 2016). Temuan lainnya menunjukkan bahwa motivasi kewirausahaan tidak menjadi perantara dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha (Listyaningsih et al., 2023a). Hasil-hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin berperan lebih dominan dalam mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika antara motivasi berwirausaha dengan mengintegrasikan konsep-konsep ramah lingkungan.

Pentingnya meningkatkan efikasi diri siswa dalam pendidikan kewirausahaan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap efikasi diri kewirausahaan hijau (Barari et al., 2023; Mambali et al., 2024). Efikasi diri atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan bisnis hijau berperan sebagai mediator yang kuat (Chu et al., 2021; Yunikawati & Febrianti, 2024). Efikasi diri yang dibentuk melalui pendidikan kewirausahaan meningkatkan keyakinan siswa menghadapi tantangan bisnis hijau dan memperkuat niat menjadi wirausahawan berkelanjutan (Sulastiningsih et al., 2023; Yunikawati & Febrianti, 2024). Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran terhadap ekonomi hijau dan

penerapan kewirausahaan berwawasan lingkungan mampu menciptakan peluang ekonomi yang seimbang dengan pelestarian lingkungan (Yamawati et al., 2023).

Beberapa penelitian terjadi inkonsistensi hasil yang menyangkut variabel efikasi diri. Efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha (Putri, 2021; Suharto & Darmajaya, 2021). Efikasi diri tidak memiliki pengaruh langsung terhadap minat berwirausaha, namun memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha melalui motivasi sebagai variabel mediasi (Putry et al., 2020). Menurut penelitian dari Srianggareni et al. (2020) mengungkapkan self-efficacy sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif dan signifikan pada hubungan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Kemudian, self efficacy tidak berpengaruh terhadap pendidikan kewirausahaan (Suharto & Darmajaya, 2021). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa variabel efikasi diri perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan dari uraian di atas, bahwa penerapan kewirausahaan hijau sangat penting untuk menanamkan minat berwirausaha hijau pada generasi muda, terutama mereka yang berada di jalur pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan hijau dapat memberikan keterampilan praktis sekaligus menanamkan nilai-nilai keberlanjutan pada siswa. Judul yang digusung dalam penelitian ini adalah **Efek Mediasi Motivasi Kewirausahaan Hijau dan Self Efficacy pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Orientasi Kewirausahaan Hijau Terhadap Minat Kewirausahaan Hijau (Survey pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kelas XI Se-Kota Denpasar)**. Implikasi penelitian ini penting bagi instansi pendidikan, pemangku kebijakan dan masyarakat, khususnya di Bali untuk meningkatkan minat kewirausahaan hijau pada siswa di pendidikan kejuruan dengan mendukung program pendidikan kewirausahaan dan pelatihan berbasis green entrepreneurship.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan oleh penulis, maka terdapat rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran pendidikan kewirausahaan, orientasi kewirausahaan hijau, motivasi kewirausahaan hijau, efikasi diri, dan minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 2) Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 3) Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 4) Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 5) Apakah terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap motivasi kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 6) Apakah terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap efikasi diri siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 7) Apakah terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 8) Apakah terdapat pengaruh motivasi kewirausahaan hijau terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 9) Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 10) Apakah terdapat efek mediasi motivasi kewirausahaan hijau pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 11) Apakah terdapat efek mediasi efikasi diri pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.

- 12) Apakah terdapat efek mediasi motivasi kewirausahaan hijau pada pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 13) Apakah terdapat efek mediasi efikasi diri pada pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap minat kewirausahaan hijau pada siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan oleh penulis, maka terdapat tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Gambaran mengenai pendidikan kewirausahaan, orientasi kewirausahaan hijau, motivasi kewirausahaan hijau, efikasi diri, dan minat kewirausahaan hijau pada siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 2) Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 3) Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 4) Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 5) Pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap motivasi kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 6) Pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap efikasi diri siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 7) Pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 8) Pengaruh motivasi kewirausahaan hijau terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 9) Pengaruh efikasi diri terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.

- 10) Efek mediasi motivasi kewirausahaan hijau pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 11) Efek mediasi efikasi diri pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 12) Efek mediasi motivasi kewirausahaan hijau pada pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap minat kewirausahaan hijau siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.
- 13) Efek mediasi efikasi diri pada pengaruh orientasi kewirausahaan hijau terhadap minat kewirausahaan hijau pada siswa SMK Negeri se-Kota Denpasar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan data informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diharapkan memperoleh kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut.

##### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang relevan dan memberikan referensi serta masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Ekonomi dan Akuntansi guna mengkaji teori Theory Planned of Behavior yang berfokus pada minat kewirausahaan hijau secara khusus. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan konsep kajian pada keilmuan kewirausahaan yang berfokus pada pendidikan kejuruan.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

###### **a. Bagi Pendidik**

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi bagi tenaga kependidikan untuk memantau perkembangan dalam setiap pendidikan kewirausahaan di sekolah, khususnya pendidikan kejuruan sehingga mengembangkan minat kewirausahaan hijau di kalangan siswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi

guru untuk mengulas kewirausahaan hijau tersebut dalam pendidikan kewirausahaan supaya menumbuhkan minat siswa yang berorientasi bisnis ramah lingkungan.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi dan saran bagi para pemerintah supaya membentuk pelatihan dan sosialisasi pentingnya menumbuhkembangkan minat kewirausahaan hijau di kalangan siswa kejuruan.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dan memberikan referensi bagi peneliti lainnya, khususnya yang berada di naungan Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mengkaji minat kewirausahaan hijau. Sumber referensi yang factual bagi peneliti lainnya sebagai tambahan pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat mengaplikasikan teori dan konsep dalam penelitiannya guna menganalisis fakta, gejala dan fenomena di lingkup pendidikan.

## 1.5 Struktur Penelitian

Berdasarkan pedoman penulisan tesis, maka penelitian ini terdiri dari enam bab, sebagai berikut.

- a. Bab I memuat Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang ingin dicapai. Bagian ini juga mencakup batasan penelitian dan ruang lingkup pembahasan.
- b. Bab II berisi Kajian Pustaka yang menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan, termasuk konsep-konsep utama yang menjadi dasar penelitian. Tinjauan pustaka juga membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada.
- c. Bab III menjabarkan Metodologi Penelitian, meliputi metode yang digunakan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel,

instrumen penelitian, serta prosedur analisis data. Penjelasan metode harus rinci agar penelitian dapat direplikasi.

- d. Bab IV menyajikan Hasil Penelitian berupa temuan-temuan yang diperoleh, disajikan dalam bentuk tabel, grafik, data, atau ilustrasi yang mendukung hipotesis maupun tujuan penelitian.
- e. Bab V berisi Pembahasan yang menginterpretasikan hasil penelitian, membandingkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya, serta menjelaskan implikasi dari hasil tersebut. Bagian ini juga membahas kekuatan dan keterbatasan penelitian, serta memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.
- f. Bab VI memuat Simpulan dan Saran, yang merangkum temuan utama dan menjawab rumusan masalah. Selain itu, bagian ini juga memberikan implikasi praktis dan rekomendasi untuk penelitian mendatang atau penerapan hasil penelitian.